

**PENDEKATAN SOMATIS AUDITORI VISUAL INTELEKTUAL
(SAVI) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
PEMBELAJARAN KELAS TINGGI**

Eka Budhi Santosa¹

Abstraksi

Membentuk karakter siswa yang kuat merupakan salah satu tujuan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI sebagai solusi dari permasalahan pembelajaran yang memiliki standart kompetensi sikap atau karakter, makadiharapkan akan berhasil meningkatkan kemampuan pengalaman siswa terhadap materi pendidikan agama, atau pendidikan kewarganegaraan.

**An Approach of Intellectual Auditory Visual Somatic (SAVI)
in Character Education of Higher Class Learning**

Abstract

Establishing a strong student character is one of the goals of education. By employing SAVI Learning approach as a solution of learning problem with competency standard attitude or character, it was expected to be able to increase the ability of students to experience religious education materials, or civic education.

Keywords: Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)

¹ ¹STT El Shadday Surakarta (ekabudhis@yahoo.com)

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, bab 1, pasal 1, ayat 1 mendefinisikan Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan Pendidikan Agama menurut PP no. 55 tahun 2007 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Memperhatikan ketentuan undang-undang di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia sedapat mungkin melibatkan seluruh komponen hidup siswa sebagai manusia. Pendidikan

karakter adalah salah satu unsur penting dalam pengertian pendidikan menurut undang-undang. Kemdiknas (2011:1) menyatakan bahwa: “Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor)”. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Bagus Mustakim (2011:29) mendefinisikan “Pendidikan karakter sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam sebuah

masyarakat ke dalam peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai tersebut”. Ratna Megawangi (2007) dalam Adian Husaini (2010) menyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk mengukir akhlak dengan proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi *habit of the mind, hearth, and hands*”.

Saifuddin Aswar (2011:108) mengatakan bahwa sikap mengandung aspek-aspek perasaan (afektif), pikiran (kognitif) dan kecenderungan bertindak (konatif). Dalam hal ini pembelajaran hendaknya didesain dengan menengahkan peran aktif siswa sebagai subjek pembelajaran untuk secara langsung mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran konvensional dimana proses pembelajaran hanya bertumpu pada

aktivitas guru (teacher center) yang sifatnya ekspositori menjadi tidak relevan lagi. Demikian juga metode pembelajaran

konvensional behaviorisme dan kognitifisme tidak mampu mencapai hasil belajar optimal sesuai standart kompetensi yang menekankan pada sikap. Terlebih pada pendidikan agama, yang menekankan pada perubahan sikap, perlu menggunakan pendekatan pembelajaran student center dengan metode belajar yang khusus. Bila belajar hanya ditekankan pada aspek kognitif, maka pebelajar hanya akan belajar agama sebagai sebuah ritual dan hafalan doa-doa. Hal itu tentu tidak sesuai dengan tujuan awal pembelajaran agama.

Mengingat permasalahan berawal dari suatu kondisi pembelajaran yang pasif karena pendekatan pembelajaran yang tidak tepat, yakni siswa hanya bertindak sebagai pendengar saja tanpa melakukan aktivitas lain sebagai upaya untuk mengkonstruksi pemahaman mereka mengenai materi yang diterimanya, maka perlu dilakukan pendekatan

berbeda. Sementara itu pada hakikatnya siswa memiliki berbagai modalitas yang harus dioptimalkan dalam pembelajaran, sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Beberapa modalitas tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh DePorter, Reardon, dan Nourie (2005), yaitu modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik (somatis). Ketiga modalitas tersebut adalah faktor yang mempengaruhi gaya belajar masing-masing siswa. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditori lebih dominan belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajaran kinestetik cenderung belajar lewat gerak dan sentuhan. Selain ketiga gaya belajar tersebut, Meier (Roebyarto, 2009) menambahkan satu lagi gaya belajar siswa yaitu gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual ini bercirikan sebagai pemikir. Siswa menggunakan kecerdasannya untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Permasalahan diatas menunjukkan perlunya pembaruan dalam proses pembelajaran baik itu berupa metode maupun pendekatan yang digunakan. Alternatif untuk pendekatan tersebut adalah Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) dimana pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melakukan aktivitas fisik. Hal ini dikarenakan metode dan pendekatan ini akan mengajak siswa belajar berbuat dan bergerak, berbicara dan mendengar, mengamati dan menggambarkan serta memecahkan masalah. Sehingga siswa akan menggunakan semua inderanya untuk belajar. Dalam pendidikan agama yang bertujuan pada perubahan sikap atau karakter, maka metode SAVI memberi harapan.

PENDEKATAN SAVI

Pembelajaran SAVI sejalan dengan gerakan *Accelerated Learning*(AL), maka prinsipnya juga sejalan dengan AL yaitu pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, pembelajaran berarti berkreasibukan

mengonsumsi, kerjasama membantu proses pembelajaran, pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan, belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik, emosi positif sangat membantu pembelajaran, otak menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Unsur-unsur yang ada pada Pendekatan SAVI menurut Meir (2003:90-100) adalah : (1) Somatis adalah belajar dengan bergerak dan berbuat, (2) Auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, (3) Visual adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan, (4) Intelektual adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Strategi pendekatan SAVI ini dilaksanakan dalam siklus pembelajaran empat tahap: Tahap pertama ialah tahap persiapan. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberikan mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar; Tahap kedua ialah tahap penyampaian. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar. Tahap ketiga, pelatihan. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajaran mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dari berbagai cara; Tahap keempat, penampilan hasil. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Pendekatan SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari somatik, auditori, visual, dan intelektual. Somatik memiliki makna gerakan tubuh (aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan. Auditori bermakna bahwa belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Visual artinya belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Sedangkan intelektual bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Pendekatan SAVI merupakan hasil pemikiran Meier yang menitik beratkan pembelajaran pada keterlibatan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa siswa tidak hanya hadir saja, namun siswa hendaknya turut berperan aktif menggunakan setiap modalitas yang dimilikinya yang meliputi modalitas somatik, auditori, visual, dan intelektual guna mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya. Berdasarkan pemikiran Meier tersebut, belajar adalah sarana untuk mengkombinasikan antara gerakan fisik serta intelektual guna mencapai suatu hasil pembelajaran yang optimal.

Pendekatan SAVI

Pendekatan Somatis Auditori visual Intelektual (SAVI) merupakan sebuah pendekatan dimana pembelajarannya berdasarkan aktivitas. Dalam pembelajaran berdasar aktivitas ini, tidak otomatis hasil belajarnya bisa meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak tanpa tujuan.

Akan tetapi lebih menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Dave Meier menamakan pembelajaran ini dengan metode SAVI. Unsur-unsurnya yaitu:

1. Somatis: belajar dengan bergerak dan berbuat

Somatis berasal dari bahasa Yunani kuno ($\sigma\omega\mu\alpha$) yang berarti tubuh, jadi belajar somatis memiliki arti belajar dengan menggunakan dan menggerakkan tubuh. Dave Meier (2002:93) berpendapat bahwa “tubuh dan pikiran itu satu. Keduanya merupakan suatu sistem elektrik-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu. Jadi dengan menghalangi pembelajaran somatis yang menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, kita menghalangi fungsi pikiran mereka”.

Sering kita jumpai adanya proses pembelajaran dimana peserta didik hanya diam dan mendengarkan pelajaran dari guru. Tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas fisik, tetapi

dengan berganti-ganti menjalankan aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik akan membantu proses belajar setiap orang.

2. Auditori: belajar dengan berbicara dan mendengar

Belajar dengan cara mendengarkan merupakan cara belajar yang sudah ada sejak awal sejarah. Dave Meier (2002:95) berpendapat bahwa “ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Bangsa Yunani kuno mendorong orang belajar dengan suara lantang lewat dialog. Filosofi mereka adalah jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, berbicaralah tanpa henti”.

Berikut ini adalah daftar singkat gagasan-gagasan awal untuk meningkatkan penggunaan sarana auditori dalam belajar yang dikemukakan oleh Dave Meier:

- a) Ajaklah pembelajar membaca kertas-kertas dari panduan atau pada layar komputer.
- b) Ajaklah pembelajar membaca satu paragraph, lalu mintalah mereka menguraikan kata-kata

sendiri setiap paragraph yang dibaca dan direkam dalam kaset. Lalu mintalah mereka mendengarkan kaset itu beberapa kali supaya mereka terus ingat.

- c) Mintalah pembelajar membuat rekaman sendiri yang berisikan kata-kata kunci proses, definisi dan prosedur dari apa yang telah dibaca.
- d) Ceritakanlah kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran yang terkandung di buku yang dibaca mereka.
- e) Ajaklah pembelajar membuat hafalan dari apa yang sedang mereka pelajari.
- f) Mintalah pembelajar mempraktekkan suatu keterampilan atau memeragakan suatu fungsi sambil mengucapkan secara sangat terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.

(Dave Meier,2002:96)

3. Visual: belajar dengan mengamati dan menggambarkan

Ada beberapa orang yang lebih mudah menerima pelajaran dengan melihat langsung apa yang dibicarakan oleh guru atau sebuah buku. Dave Meier (2002:97) berpendapat “pembelajar visual akan belajar dengan baik jika mereka dapat melihat dengan contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, gambar dan gambaran dari segala hal ketika mereka belajar”

Beberapa hal yang dapat dimanfaatkan dalam belajar visual menurut Dave Meier adalah Bahasa yang penuh gambar, Grafik presentasi yang hidup, Benda tiga dimensi, Bahasa tubuh yang dramatis, Cerita yang hidup, Pengamatan lapangan dekorasi yang warna-warni(Dave Meier,2002:98).

- 1) **Intelektual:** belajar dengan memecahkan masalah dan merenung (Dave Meier, 2002: 93).

Menurut Dave Meier aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika kita mengajak pembelajar terlibat dalam aktivitas seperti memecahkan masalah,

menganalisis pengalaman, mengerjakan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan. (Dave Meier , 2002: 100).

2) Menyatukan SAVI

Belajar akan berhasil jika kita menyatukan S-A-V-I seperti yang diungkapkan oleh Dave Meier:

Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, orang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi dapat berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut pada pekerjaan mereka (I). Atau, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka memecahkan masalah (I), jika mereka secara simultan menggerakkan sesuatu (S), untuk menghasilkan piktogram atau pajangan tiga dimensi (V) sambil membicarakan apa yang sedang mereka bicarakan(A).

(Dave Meier , 2002: 100)

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI sebagai solusi dari permasalahan pembelajaran yang memiliki standart kompetensi sikap atau karakter, maka pendekatan SAVI akan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama, atau pendidikan kewarganegaraan.

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap pendidikan agama atau kewarganegaraan, secara umum dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut ini.
 - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang didesain secara seksama, disesuaikan dengan keempat modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa, yang meliputi modalitas somatik, auditori, visual, dan intelektual.
 - b. Merancang lembar kerja sebagai panduan bagi siswa dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dengan

menggunakan pendekatan SAVI, yang pada hakikatnya melibatkan siswa secara penuh di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Lembar kerja ini didesain dengan menggunakan berbagai warna dan gambar-gambar tertentu untuk merangsang aktivitas visual siswa.

- c. Mempersiapkan media benda konkret.

2. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan perubahan sikap atau karakter dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan unjuk kerja pada kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Siswa secara langsung melakukan manipulasi terhadap media benda konkret (kegiatan somatik dan visual), sambil terus mendiskusikan tiap langkah yang harus mereka kerjakan (kegiatan auditori), dan juga membuat dugaan-dugaan mengenai hasil

yang akan mereka dapatkan dari kegiatan diskusi tersebut kemudian menyimpulkannya (kegiatan intelektual).

REKOMENDASI

Berdasarkan paparan di atas, maka dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut ini.

1. Pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI, peran guru lebih sebagai fasilitator dan juga motivator. Dengan demikian, guru hendaknya mempersiapkan berbagai strategi untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran salahsatunya adalah dengan membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai kegiatan materi pembelajaran yang akan mereka dapatkan dari kegiatan pembelajaran yang akan mereka lakukan, sehingga siswa memiliki motivasi yang baik pada saat pembelajaran.
2. Pendekatan SAVI bisa dijadikan sebagai salahsatu alternatif yang bisa digunakan bagi para

guru dalam pendidikan karakter di kelas tinggi.

3. Dalam hal penggunaan media benda konkret, pemilihan media harus sangat dipertimbangkan oleh guru sebagai perancang pembelajaran. Salahsatu dari pertimbangan yang harus diperhatikan adalah kesesuaian media yang digunakan tersebut dengan karakteristik siswa dan juga karakteristik materi pembelajaran yang

disampaikan. Karena tanpa memperhatikan kedua hal tersebut, efektivitas media yang digunakan akan sedikit terhambat atau bahkan gagal sama sekali.

4. Perlu diadakan penelitian lapangan menguji efektifitas penggunaan pendekatan SAVI bagi pendidikan karakter di sekolah tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deporter, Bobbi; Reardon, Mark; dan Nourie, Sarah Singer. (2005). *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Husaini,Adian.2010. *Pendidikan Karakter : Penting, Tapi tidak cukup!*. <http://bocahbancar.files.wordpress.com/2010/10/pendidikan-karakter-penting-tapi-tidak-cukup.pdf> Diakses tanggal 1 November 2012 pukul 15.30 WIB.
- Meier,Dave. 2003. *The Accelerated Learning HandBook*. Penerjemah Rahmani Astuti: Bandung:Kaifa
- Mustakim,Bagus.2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta : Samudera Biru.
- Richard I, Arrends.1997.*Classroom Instruction and Managemen*.United Staes Of America: The Mc Graw-Hill Companies.
- Roebyarto. (2009). *Pendekatan SAVI*. Tersedia: <http://roebyarto.multiply.com/journal/item/21>. [26 Oktober 2009].

Tim Kemdiknas.2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
<http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/NASKAH-RAN-KEMENDIKNAS-REV-2.pdf>. Diakses tanggal 1November 2012 Jam 5.14 WIB